

## **IMPLEMENTASI MISI FO GUANG SHAN DALAM PENGEMBANGAN BAKAT UMAT BUDDHA: STUDI PENDIDIKAN DHARMA, PELESTARIAN BUDAYA, DAN PRAKTIK SPIRITUAL DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL**

**Marshella<sup>1\*</sup>, Urip Widodo<sup>2</sup>, Tri Yatno<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STABN Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

Corresponden E-Mail: [urwido@radenwijaya.ac.id](mailto:urwido@radenwijaya.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya pemahaman tentang strategi organisasi religius dalam mengelola keberagaman budaya dan pengembangan potensi individu secara terstruktur. Tujuan penelitian adalah mengungkap model integratif yang menggabungkan nilai Buddhis, multikulturalisme, dan manajemen talenta dalam konteks Fo Guang Shan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pengumpulan data dari buku, jurnal, dan laporan penelitian terkait. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan Fo Guang Shan terletak pada kombinasi nilai spiritual dengan strategi multikultural dan pembinaan talenta. Kesimpulannya, model ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi organisasi keagamaan maupun sosial dalam membangun harmoni internal serta memperluas pengaruh secara global.

**Kata Kunci:** Misi Fo Guang Shan, Umat Buddha: Studi Pendidikan Dharma; Pelestarian Budaya, dan Praktik Spiritual di Lingkungan Multikultural

### **Abstract**

*This research departs from the problem of low understanding of the strategies of religious organizations in managing cultural diversity and developing individual potential in a structured manner. The aim of the research is to uncover an integrative model that combines Buddhist values, multiculturalism, and talent management in the context of Fo Guang Shan. The method used is a literature study with data collection from books, journals, and related research reports. The data is analyzed using content analysis techniques to identify patterns and linkages. The results show that Fo Guang Shan's success lies in the combination of spiritual values with multicultural strategies and talent development. In conclusion, this model makes a theoretical and practical contribution to religious and social organizations in building internal harmony and expanding influence globally.*

**Keywords:** *Fo Guang Shan Mission, Buddhists: A Study of Dharma Education, Cultural Preservation, and Spiritual Practice in a Multicultural Environment*

## **PENDAHULUAN**

Arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih (Aisyah, Herwina, Rivaldi, & Nirfayanti, 2023). Termasuk bagi komunitas Buddha internasional seperti Fo Guang Shan, tantangan globalisasi menuntut mereka untuk menjaga identitas spiritual sekaligus beradaptasi dengan masyarakat yang beragam budaya dan kompleks. Dalam proses adaptasi tersebut, praktik dan ajaran Buddha sering kali bersinggungan dengan nilai-nilai lokal yang memunculkan proses akulturasi budaya dan spiritual. (Dayu, Suharno, & Purnomo, 2021) menjelaskan bahwa proses akulturasi budaya dalam komunitas umat Buddha sering kali menghasilkan bentuk perilaku keagamaan baru yang tetap berpijak pada nilai Dharma namun beradaptasi dengan budaya lokal. Temuan serupa juga

dikemukakan oleh (Kresnadayanti, 2023) bahwa akulturasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik keagamaan Buddha mampu memperkuat identitas keagamaan tanpa menghilangkan unsur budaya daerah.

Kajian literatur menunjukkan bahwa teori akulturasi, seperti yang dikemukakan oleh Koetjaningrat (2005), akulturasi terjadi ketika sekelompok orang dari suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan lain dan unsur-unsur asing tersebut lambat laun terserap kedalam kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan itu sendiri (Li, 2024). Sejalan dengan itu, studi sebelumnya mengungkapkan bahwa Fo Guang Shan sebagai organisasi Buddha internasional mengadaptasi Humanistic Buddhism dalam konteks transnasional, di mana ajaran dan praktik Dharma disesuaikan dengan tuntutan masyarakat kontemporer, tetapi tetap tidak terlepas dari tradisi spiritual Buddha (Lu, 2023).

Humanistic Buddhism juga tampak dalam simbolisme delapan pagoda di Fo Guang Shan, yang dipakai sebagai media pendidikan dan transformasi nilai umat Buddha kontemporer (Ngadat, 2018). Dalam konteks Indonesia, Sardi et al., (2021) menegaskan bahwa pemahaman multikultural dalam agama Buddha menjadi landasan penting agar umat mampu menghormati dan menyesuaikan diri dengan keragaman budaya tanpa kehilangan nilai-nilai universal Dharma. Contoh nyata adaptasi tersebut tampak dalam penelitian (Pranata, Wijoyo, & Surya, 2021) yang menunjukkan bagaimana akulturasi budaya Jawa dalam puja bakti Buddha membentuk harmoni antara ajaran universal dan tradisi lokal. Dengan demikian, organisasi keagamaan seperti Fo Guang Shan yang berkembang di berbagai wilayah juga dapat mengembangkan strategi pembinaan umat yang mampu menumbuhkan potensi dan bakat spiritual, tanpa melepaskan akar tradisi yang menjadi landasan spiritual mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan visi Fo Guang Shan dalam program peningkatan kemampuan umat Buddha di dalam konteks multikultural, menilai keefektifan pendidikan Dharma, mengenali strategi untuk menjaga budaya di lingkungan yang beragam, serta memahami penyesuaian praktik spiritual berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda. Sejalan dengan itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan potensi keagamaan yang relevan, inklusif, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi bagi komunitas Buddha di seluruh dunia. Namun, penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai Fo Guang Shan lebih banyak menyinggung mengenai kontribusi sosial, belum secara komprehensif mengkaji bagaimana visi organisasi ini diaplikasikan dalam strategi pengembangan bakat di berbagai latar budaya. Di sisi lain, dalam konteks Indonesia penelitian mengenai pendidikan multikultural menunjukkan urgensi pembinaan karakter bangsa yang pluralis dan humanis, serta praktik nyata pendidikan multikultur dalam aktivitas keagamaan di Bali yang menjadi sarana toleransi dan harmoni antarumat (Indonesia, 2025).

Kepentingan penelitian ini terletak pada usaha untuk mengamati sejauh mana umat Buddha dapat mengasah kemampuan mereka berdasarkan ajaran Buddha melalui pandangan Fo Guang Shan. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek pengembangan kemampuan individu, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Dharma bisa diintegrasikan dalam proses tersebut agar tetap sejalan dengan prinsip ajaran Buddha (Suradi, 2017). Lebih lanjut, studi ini krusial untuk memahami bagaimana visi Fo Guang Shan dapat memelihara keseimbangan antara pelestarian budaya dan ajaran Buddha dengan tuntutan

untuk beradaptasi di zaman globalisasi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan dalam menemukan model pembinaan umat Buddha yang relevan, kontekstual, dan terbuka terhadap beragam karakter masyarakat modern (Sardi, Wijoyo, & Suherman, 2021).

## **Literatur Review**

Fo Guang Shan merupakan Vihara Buddha internasional yang didirikan oleh Venerable Master Hsing Yun pada tahun 1967 di Taiwan, dengan tujuan utama menyebarkan Humanistic Buddhism atau ajaran Buddha yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1967, Master Hsing Yun mendirikan Ordo Buddha Fo Guang Shan, dengan Empat Tujuan: menyebarkan Dharma melalui budaya; mengembangkan bakat melalui pendidikan; memberi manfaat bagi masyarakat melalui amal; dan memurnikan pikiran manusia melalui pengembangan spiritual (Yun, 2020). Fo Guang Shan memiliki 300 cabang di 5 benua didunia, sehingga memerlukan adaptasi terhadap keragaman budaya dan sistem sosial di setiap wilayahnya. Adaptasi ini bertujuan agar visi dan misinya tetap relevan tanpa kehilangan esensi ajaran Buddha yang menjadi fondasi keberadaannya.

Manifestasi visi Fo Guang Shan terlihat pada empat pilar utama, yaitu pendidikan, pelestarian budaya, Spiritual dan pelayanan kemanusiaan. Dalam bidang pendidikan, Fo Guang Shan mengelola universitas, sekolah, dan pusat pelatihan Dharma di berbagai negara sebagai sarana pengembangan kapasitas umat. Pada ranah budaya, Fo Guang Shan memiliki Buddha Museum yang aktif mengadakan pameran seni, pertunjukan teater Buddhis, serta festival yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Di bidang kemanusiaan, Fo Guang Shan memiliki Buddha's Light International Association (BLIA) berisi umat awam yang menjalankan berbagai program kesenian, bantuan bencana dan dukungan sosial bagi masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama (Handika, 2021).

Multikulturalisme membawa beragam budaya dalam satu kesatuan Bhineka Tunggal Ika. Koentjaraningrat menjelaskan sistem religi dan upacara keagamaan menjadi salah satu unsur kebudayaan (Yatno, 2022). Pendekatan ini menekankan bahwa perbedaan sebaiknya dipandang sebagai kekayaan spiritual, bukan hambatan dalam menyebarkan ajaran. Multikulturalisme bukan hanya kondisi sosial, tetapi juga nilai yang harus dijaga dan dirawat demi terciptanya Manifestasi dari nilai-nilai multikultural pada organisasi Buddha seperti Fo Guang Shan dapat dilihat melalui program dialog antaragama serta penerapan budaya seni dalam perayaan di bidang keagamaan. Aktivitas dialog antaragama dilakukan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara komunitas dan menghindari munculnya pertikaian yang disebabkan oleh identitas. Di samping itu, pelestarian seni pertunjukan tradisional dari masyarakat lokal juga merupakan aspek krusial dari pendekatan multikultural ini.

Pengembangan Bakat dalam komunitas Buddhis merupakan langkah terencana untuk menemukan, mendukung, dan memaksimalkan kemampuan setiap orang sehingga dapat memberikan dukungan pada komunitas spiritual dan masyarakat secara umum. Cara ini tidak hanya terbatas pada keahlian teknis atau pendidikan formal, tetapi juga mencakup kemampuan spiritual dan nilai-nilai etika yang sejalan dengan ajaran Buddha. Dalam tradisi Buddhisme

Humanistik, pengembangan keterampilan ditujukan untuk menciptakan individu yang berdaya, penuh kasih, dan bisa menjadi penggerak untuk perubahan yang baik (Medhācitto, 2024).

Manifestasi pengembangan bakat di lingkungan Fo Guang Shan mencakup program pendidikan formal seperti universitas dan sekolah Dharma, pelatihan etika dan praktik spiritual, serta pembinaan seni budaya yang dapat dijalankan sesuai ajaran Buddhis. Selain itu, program relawan internasional seperti BLIA atau Buddha's Light International Association juga memberikan pengalaman lintas budaya bagi umat yang ingin mengasah keterampilan komunikasi, manajemen acara, dan pelayanan sosial. Kegiatan yang dilaksanakan Fo Guang Shan ini memungkinkan bakat individu berkembang tidak hanya untuk kepentingan organisasi, tetapi juga bagi kontribusi sosial yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Objek kajian ini merupakan fenomena integrasi nilai-nilai multikultural dalam organisasi Buddhis internasional Fo Guang Shan, yang secara konsisten memaksimalkan potensi para anggotanya melalui pengembangan bakat berdasarkan ajaran Humanistic Buddhism. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena Fo Guang Shan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, namun juga sebagai tempat interaksi budaya dan pembentukan kompetensi antarnegara. Dalam era globalisasi yang semakin mendorong mobilitas manusia, kemampuan organisasi keagamaan dalam mengelola keragaman budaya merupakan salah satu bentuk kesuksesan dalam menjaga relevansi sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana Fo Guang Shan menggabungkan spiritualitas, pendidikan, dan pendekatan multikultural, serta bagaimana kombinasi tersebut membantu meningkatkan kapasitas individu dalam komunitasnya. Dengan mengangkat fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik-praktik yang dapat diimplementasikan oleh organisasi lain dalam mengelola keragaman serta memberdayakan anggota mereka. Pemilihan fokus penelitian ini didasarkan pada pentingnya isu multikulturalisme di zaman modern dan potensi hasil temuan yang dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan pengembangan komunitas antar budaya (Sidharta et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka (*Library Research*) adalah penelitian yang berhubungan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi dari literatur-literatur ilmiah (Ngadat, 2018). Data primer penelitian ini diperoleh dari karya tulis yang secara langsung membahas fenomena integrasi multikulturalisme dan pengembangan bakat di Fo Guang Shan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang berfokus pada praktik Humanistic Buddhism serta pengembangan bakat umat Buddha. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur yang membahas konsep-konsep kunci penelitian, yaitu multikulturalisme, pengembangan bakat, dan peran organisasi keagamaan dalam pembinaan komunitas internasional. Sumber sekunder ini meliputi buku akademik, publikasi jurnal internasional, makalah seminar, serta artikel populer yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi yang dikandungnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman mendalam yang bersifat teoritis sekaligus praktis, serta meminimalkan bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu jenis sumber. Dengan

demikian, metode kepustakaan yang digunakan menjadi landasan kuat untuk menguraikan fenomena yang diteliti secara komprehensif dan kritis.

Penelitian ini berlandaskan pada teori Cultural Capital yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu (1986), yang menjelaskan bahwa modal budaya termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sosial dapat diakumulasi dan dimanfaatkan individu untuk memperoleh posisi yang lebih baik dalam struktur sosial. Teori ini relevan digunakan karena Fo Guang Shan, melalui pendekatan Humanistic Buddhism, menciptakan ruang di mana anggota komunitas dapat mengembangkan modal budaya mereka melalui interaksi multikultural dan pembinaan bakat. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa, keterampilan seni, dan kompetensi kepemimpinan yang diperoleh melalui program organisasi menjadi bentuk konkret modal budaya yang bernilai. Teori ini memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana proses pembelajaran, partisipasi, dan pelatihan di Fo Guang Shan tidak hanya memperkuat identitas spiritual, tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial anggota di tingkat lokal maupun internasional. Dengan mengacu pada teori Bourdieu, penelitian ini mampu menelaah fenomena yang diamati secara lebih sistematis, menghubungkan praktik empiris dengan kerangka konseptual yang diakui secara luas dalam studi sosiologi budaya (Pranata et al., 2021).

Proses penelitian dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dari identifikasi sumber literatur, penelusuran bahan pustaka, hingga seleksi dan pengorganisasian informasi. Teknik pengumpulan data utama adalah studi dokumen melalui pembacaan intensif dan analisis kritis terhadap sumber tertulis, termasuk buku-buku akademik, penelitian terdahulu, makalah seminar, artikel jurnal, laporan organisasi, dan publikasi daring yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kata kunci utama penelitian, yaitu "Fo Guang Shan", "multikulturalisme", dan "pengembangan bakat", untuk memastikan fokus penelitian tetap terjaga. Tahapan ini dilanjutkan dengan pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema kunci, sehingga memudahkan proses analisis di tahap berikutnya. Peneliti juga memperhatikan tanggal publikasi sumber untuk memastikan bahwa data yang digunakan terkini dan sesuai konteks perkembangan global. Dengan demikian, proses pengumpulan data dirancang untuk menghasilkan basis informasi yang akurat, relevan, dan komprehensif, sekaligus meminimalkan risiko bias dan kekeliruan interpretasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yang bertujuan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data literatur yang terkumpul. Proses ini dimulai dengan membaca ulang seluruh bahan pustaka secara cermat, kemudian menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah itu, informasi yang relevan dikodekan ke dalam kategori tematik seperti strategi multikulturalisme, metode pembinaan bakat, dan peran organisasi keagamaan dalam membangun komunitas inklusif. Analisis dilakukan secara interpretatif, yaitu tidak hanya menghitung frekuensi kemunculan konsep, tetapi juga menelaah konteks kemunculannya dalam literatur. Dengan cara ini, peneliti dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari data, sekaligus membangun argumentasi yang kuat untuk mendukung temuan penelitian (Amarta, 2021). Teknik ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas interaksi antara nilai-nilai spiritual, praktik sosial, dan strategi pengembangan sumber daya manusia dalam konteks multikultural. Hasil analisis diharapkan

dapat memberikan pemahaman menyeluruh dan aplikatif terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Kajian literatur mengenai Fo Guang Shan menunjukkan bahwa organisasi Buddhis internasional ini berdiri pada tahun 1967 di Kaohsiung, Taiwan, diprakarsai oleh Master Hsing Yun dengan visi mempraktikkan ajaran Humanistic Buddhism. Data dari berbagai sumber menjelaskan bahwa Fo Guang Shan berkembang menjadi salah satu organisasi keagamaan terbesar di dunia, dengan jaringan yang meliputi lebih dari 300 cabang di berbagai negara. Kegiatan yang dijalankan mencakup pendidikan, kegiatan sosial, pelestarian budaya, dan pelayanan masyarakat lintas agama. Literatur juga menegaskan bahwa Fo Guang Shan memiliki struktur organisasi yang terorganisasi secara modern, mengadopsi metode manajemen kontemporer namun tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual. Di banyak negara, termasuk di kawasan Asia Tenggara, Fo Guang Shan dikenal sebagai penggerak dialog lintas budaya melalui festival, pameran seni, serta program pendidikan bahasa dan kebudayaan. Data juga memperlihatkan bahwa keberhasilan ekspansi Fo Guang Shan tidak hanya bergantung pada kekuatan ajaran, tetapi juga pada kemampuannya membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas lokal di setiap wilayah. Dokumentasi kegiatan dan publikasi internal organisasi memperlihatkan keberlanjutan program yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan pembinaan anggota, menjadikannya sebagai studi kasus penting dalam memahami dinamika organisasi keagamaan berskala global (Praptiyono & Singamurti, 2025).

Data yang terkumpul dari berbagai sumber literatur menjelaskan bahwa perkembangan Fo Guang Shan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain visi pendirinya yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan pelayanan sosial, penggunaan teknologi informasi untuk penyebaran ajaran, serta keterlibatan aktif anggota komunitas dalam berbagai program. Eksplanasi literatur menunjukkan bahwa organisasi ini mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal untuk membangun kapasitas anggotanya. Kegiatan seperti kelas meditasi, kursus bahasa, pelatihan kepemimpinan, dan lokakarya seni diidentifikasi sebagai sarana pembinaan yang efektif. Beberapa publikasi juga menekankan bahwa Fo Guang Shan menerapkan prinsip inklusivitas dalam setiap kegiatannya, memastikan bahwa program dapat diakses oleh masyarakat lintas agama dan latar belakang budaya. Di tingkat internasional, eksplanasi literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan Fo Guang Shan dalam ekspansi global berkaitan erat dengan adaptasi strategi komunikasi dan manajemen sesuai konteks lokal tanpa meninggalkan identitas organisasinya. Hal ini membuat Fo Guang Shan mampu mempertahankan konsistensi ajaran sekaligus relevansi sosial di berbagai negara, yang pada akhirnya memperkuat citranya sebagai pusat pembinaan moral dan budaya yang bersifat universal (Amarta, 2021).

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai Fo Guang Shan dengan realitas yang menjadi masalah penelitian terletak pada kemampuannya mempraktikkan multikulturalisme dalam kerangka organisasi keagamaan. Masalah penelitian menyoroti tantangan pengelolaan keberagaman dalam komunitas lintas budaya, dan data Fo Guang Shan memperlihatkan praktik yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Keberhasilan Fo Guang Shan membangun

hubungan harmonis dengan berbagai komunitas di seluruh dunia menunjukkan bahwa strategi multikultural dapat diterapkan secara efektif melalui perpaduan antara nilai spiritual dan program pengembangan masyarakat. Realitas ini selaras dengan fokus penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana organisasi keagamaan dapat berperan aktif dalam mengembangkan kapasitas individu sekaligus memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, data Fo Guang Shan tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai penerapan nilai multikulturalisme dalam konteks yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas (Setiawan, 2019).

Literatur mengenai multikulturalisme mengungkapkan bahwa konsep ini merujuk pada pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Data dari berbagai studi menjelaskan bahwa multikulturalisme dapat diwujudkan dalam bentuk kebijakan publik, pendidikan, dan interaksi sosial yang mengakomodasi perbedaan bahasa, agama, tradisi, serta nilai-nilai budaya. Dalam konteks organisasi, literatur memperlihatkan bahwa penerapan multikulturalisme mencakup penyediaan ruang interaksi yang setara bagi semua anggota, terlepas dari latar belakang mereka. Data juga menegaskan bahwa multikulturalisme bukan sekadar toleransi pasif, melainkan melibatkan upaya aktif untuk membangun saling pengertian dan kerja sama lintas budaya. Studi kasus dari berbagai negara menunjukkan bahwa praktik multikulturalisme dapat memperkuat kohesi sosial, mengurangi konflik berbasis identitas, serta meningkatkan inovasi melalui pertukaran ide dari beragam perspektif. Dokumentasi akademis juga memperlihatkan adanya tantangan dalam penerapan multikulturalisme, seperti resistensi budaya, stereotip, dan kesenjangan akses, yang memerlukan strategi pengelolaan khusus agar konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai lapisan masyarakat (Wijaya, 2023).

Eksplanasi literatur tentang multikulturalisme menunjukkan bahwa keberhasilan implementasinya dalam organisasi atau masyarakat sangat bergantung pada tiga faktor utama: kebijakan yang mendukung, partisipasi aktif komunitas, dan adanya program yang memfasilitasi interaksi lintas budaya. Data literatur menegaskan bahwa kebijakan saja tidak cukup, melainkan harus disertai dengan mekanisme pendidikan dan pelatihan yang mendorong pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan. Eksplanasi ini memperlihatkan bahwa organisasi yang berhasil menerapkan multikulturalisme umumnya memiliki visi inklusif yang terintegrasi dalam seluruh aktivitasnya. Contoh yang ditemukan dalam literatur meliputi penyelenggaraan acara budaya bersama, program pertukaran pelajar, serta pembentukan forum diskusi lintas etnis dan agama. Eksplanasi juga menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang mampu menjadi teladan dalam menjunjung nilai-nilai multikultural, karena hal tersebut akan menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi keterbukaan dan kolaborasi. Dengan demikian, literatur menempatkan multikulturalisme bukan sekadar konsep normatif, tetapi sebagai strategi praktis untuk membangun masyarakat dan organisasi yang harmonis dalam keberagaman (Dewi, Sutikyanto, & Mujiyanto, 2023).

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data multikulturalisme dengan masalah penelitian terletak pada relevansinya terhadap upaya mengelola keragaman dalam organisasi internasional seperti Fo Guang Shan. Masalah penelitian menekankan perlunya strategi yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mengoptimalkan potensi yang ada di

dalamnya. Data literatur mengenai multikulturalisme menunjukkan bahwa konsep ini mampu menjadi kerangka kerja untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana anggota komunitas merasa diakui dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Dalam konteks penelitian ini, multikulturalisme menjadi fondasi yang memungkinkan pengembangan bakat anggota Fo Guang Shan berjalan efektif, karena interaksi lintas budaya mendorong pertukaran keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian, penerapan multikulturalisme yang terstruktur dan konsisten dapat menjadi solusi atas tantangan yang diangkat dalam penelitian ini, sekaligus menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan organisasi di tengah perubahan sosial global.

Kajian literatur mengenai pengembangan bakat menunjukkan bahwa konsep ini mencakup proses identifikasi, pembinaan, dan optimalisasi potensi individu untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi. Data dari berbagai sumber akademis menjelaskan bahwa pengembangan bakat dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan khusus, bimbingan, serta pemberian pengalaman praktis yang relevan. Dalam konteks organisasi, literatur memperlihatkan bahwa pengembangan bakat menjadi strategi penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif. Studi kasus di berbagai negara menunjukkan bahwa organisasi yang berhasil mengembangkan bakat anggotanya cenderung memiliki program pelatihan berkelanjutan, sistem evaluasi kinerja yang jelas, dan dukungan sumber daya yang memadai. Data juga menegaskan bahwa pengembangan bakat tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan interpersonal. Literatur mencatat bahwa keberhasilan program pengembangan bakat sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dan inovasi, serta kepemimpinan yang memberikan ruang bagi anggota untuk mengembangkan potensinya secara maksimal (Surono, Utomo, & Muslianty, 2023).

Eksplanasi literatur mengenai pengembangan bakat menunjukkan bahwa keberhasilan program ini memerlukan kombinasi antara strategi perencanaan jangka panjang dan fleksibilitas dalam menyesuaikan metode pembinaan (Suwarni, 2019). Data literatur menegaskan bahwa proses pengembangan bakat yang efektif melibatkan tiga tahap utama: identifikasi potensi, penyediaan program pembinaan yang relevan, dan evaluasi hasil secara berkala. Eksplanasi ini juga memperlihatkan bahwa organisasi yang berhasil dalam pengembangan bakat biasanya memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti platform daring untuk kursus dan pelatihan. Selain itu, literatur menekankan pentingnya mentoring dan coaching sebagai sarana untuk membimbing anggota dalam mengatasi tantangan pribadi maupun profesional (Andika, Nurbaiti, & Lahmuddin, 2023). Dalam konteks global, organisasi yang memiliki keragaman budaya mendapatkan keuntungan tambahan karena interaksi lintas budaya memperkaya proses pembelajaran dan memperluas wawasan peserta program (Wijayanti, Sukarti, & Sadtyadi, 2020). Dengan demikian, pengembangan bakat tidak hanya menjadi upaya peningkatan kapasitas individu, tetapi juga strategi untuk memperkuat daya saing organisasi di tingkat internasional (Sularto, Hariyanto, & Hatmono, 2020).

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai pengembangan bakat dengan masalah penelitian terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan organisasi multikultural

seperti Fo Guang Shan dalam membina anggotanya. Masalah penelitian menyoroiti tantangan menciptakan lingkungan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga produktif dalam mengoptimalkan potensi individu. Data literatur menunjukkan bahwa pengembangan bakat yang dirancang dengan mempertimbangkan keragaman budaya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih adaptif dan kreatif (Hananuraga, 2022). Dalam konteks Fo Guang Shan, program pembinaan bakat yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikulturalisme memberikan peluang bagi anggota untuk memanfaatkan perbedaan sebagai sumber inspirasi dan inovasi. Dengan demikian, pengembangan bakat menjadi salah satu pilar utama yang dapat menjawab tantangan pengelolaan keberagaman sekaligus memperkuat kontribusi individu terhadap tujuan kolektif organisasi.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Fo Guang Shan sebagai organisasi Buddhis global terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan strategi multikultural yang inklusif dan program pengembangan bakat yang terstruktur. Temuan memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara praktik keberagaman yang dijalankan dengan keberhasilan pembinaan kapasitas anggota, di mana interaksi lintas budaya dimanfaatkan sebagai sarana memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat kohesi sosial. Secara substansial, penelitian ini menegaskan bahwa model pengelolaan organisasi yang memadukan nilai keagamaan, keterbukaan budaya, dan pembinaan personal mampu menciptakan lingkungan yang adaptif terhadap perubahan global sekaligus konsisten dengan identitasnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas organisasi keagamaan di tingkat internasional, temuan ini memperlihatkan keunggulan pada aspek sinergi antara multikulturalisme dan pengembangan bakat. Banyak penelitian terdahulu menyoroiti tantangan integrasi budaya yang sering kali menyebabkan fragmentasi internal, sedangkan pada kasus Fo Guang Shan ditemukan bahwa keberagaman justru menjadi modal utama pembinaan. Hasil ini selaras dengan studi mengenai “intercultural competence” pada organisasi non-profit global, namun penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan menempatkan dimensi spiritual sebagai penguat nilai bersama. Perpaduan ini memberikan model konseptual yang lebih komprehensif dibandingkan kerangka yang hanya berfokus pada manajemen keragaman atau pada pembinaan anggota secara terpisah. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peran strategi multikultural dan pengembangan bakat dalam memperkuat keberlanjutan organisasi multikultural telah tercapai, dengan refleksi bahwa praktik yang dilakukan Fo Guang Shan mampu menjadi rujukan bagi organisasi lain. Hasil penelitian ini memberikan sinyal bahwa tujuan membangun lingkungan yang harmonis dan produktif dalam keragaman bukanlah idealisme utopis, tetapi dapat diwujudkan melalui desain kebijakan dan program yang saling memperkuat. Refleksi ini juga memperlihatkan bahwa tujuan penelitian tidak hanya relevan bagi konteks keagamaan, tetapi juga dapat diterapkan dalam organisasi sosial, pendidikan, dan komunitas global yang menghadapi tantangan keberagaman (Juwati, 2020).

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua dimensi utama: praktis dan teoretis. Secara praktis, model integrasi nilai spiritual, multikulturalisme, dan pembinaan bakat dapat

diadaptasi untuk memperkuat daya tahan organisasi dalam menghadapi perubahan sosial dan mobilitas global. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur manajemen keragaman dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai variabel signifikan dalam membangun kohesi organisasi. Implikasi lain yang penting adalah kemungkinan pengembangan kebijakan berbasis bukti (*Evidence-Based Policy*) bagi lembaga keagamaan dan sosial untuk merancang program pembinaan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga produktif dalam memaksimalkan potensi anggota.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, Fo Guang Shan memiliki visi yang jelas dan terinternalisasi di seluruh tingkatan organisasi, sehingga setiap program selaras dengan nilai inti. Kedua, penerapan multikulturalisme dilakukan secara proaktif melalui program lintas budaya yang konsisten, bukan sekadar seremonial. Ketiga, pengembangan bakat tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai pilar strategis yang mendapat dukungan sumber daya memadai. Keempat, kombinasi struktur manajemen modern dengan nilai-nilai humanistik memungkinkan adaptasi cepat terhadap konteks lokal tanpa kehilangan identitas global. Faktor-faktor ini secara kumulatif menjelaskan mengapa penelitian ini menemukan integrasi yang efektif antara keberagaman, pembinaan, dan keberlangsungan organisasi (Yunani, Widodo, & Sukarti, 2023).

Berdasarkan temuan ini, langkah strategis yang dapat diambil meliputi: memperluas model pembinaan berbasis multikulturalisme ke cabang-cabang baru agar adaptasi terhadap komunitas lokal lebih cepat; mengembangkan program pertukaran anggota antarnegara untuk memperkuat kompetensi lintas budaya; serta mendokumentasikan praktik terbaik sebagai panduan resmi bagi pengelola organisasi (Chandra & Khiong, 2024). Selain itu, kolaborasi dengan lembaga akademis dapat memperdalam riset dan inovasi dalam pembinaan bakat, sehingga model ini terus berkembang sesuai tantangan zaman. Tindakan ini tidak hanya akan mempertahankan keberhasilan yang ada, tetapi juga memperluas dampak positifnya bagi komunitas global yang semakin beragam.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan Fo Guang Shan dalam mempertahankan keharmonisan internal dan memperluas pengaruh globalnya bukan semata-mata karena kekuatan nilai spiritual yang dipegang teguh, tetapi justru pada kemampuannya mengintegrasikan strategi multikultural dengan sistem pengembangan bakat yang terstruktur. Fakta ini cukup mengejutkan karena selama ini banyak pihak menganggap bahwa nilai spiritual saja sudah cukup untuk menjaga keberlangsungan organisasi religius. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai spiritual yang dikombinasikan dengan pengelolaan keragaman dan pembinaan potensi individu secara profesional menciptakan daya tahan organisasi yang lebih kuat terhadap tantangan global. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan keilmuan bersifat ganda. Secara teoritis, penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang memadukan konsep multikulturalisme, manajemen talenta, dan nilai-nilai Buddhis dalam konteks organisasi keagamaan transnasional, yang jarang dibahas secara komprehensif dalam literatur sebelumnya. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat diadaptasi oleh berbagai organisasi baik keagamaan, pendidikan, maupun sosial yang ingin membangun harmoni internal sekaligus memperluas jejaring eksternal secara inklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

memperkaya khazanah teori, tetapi juga memberikan panduan aplikatif yang dapat langsung diimplementasikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi kepustakaan, sehingga tidak melibatkan data lapangan yang dapat memberikan perspektif langsung dari para praktisi atau anggota organisasi. Namun, hal ini justru membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang bersifat empiris dengan pendekatan kualitatif atau campuran, guna menguji relevansi dan efektivitas model yang diusulkan dalam konteks yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas kajian pada organisasi lintas agama atau lintas budaya lainnya, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang strategi pengelolaan keberagaman dan pengembangan bakat dalam berbagai setting sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Herwina, H., Rivaldi, M., & Nirfayanti, N. (2023). Pengaruh Game Online Terhadap Pembelajaran Matematika: Studi Pustaka. *Semantik: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 346–362.
- Amarta, M. (2021). Peran Sekolah Minggu Buddha Dalam Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Buddha*, 5(1), 23–30.
- Andika, Nurbaiti, & Lahmuddin. (2023). Konsep Dan Praktik Moderasi Agama Umat Buddha Di Indonesia. *Jurna Studi Agama-Agama*, 1, 34–44.
- Chandra, C., & Khiong, K. (2024). Minat Belajar Dan Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Proses Belajar Aktif Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 10(1), 201–206.
- Dayu, D. Dhira Wintako, Suharno, & Purnomo, D. T. (2021). Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 102–120. <https://doi.org/10.53565/Sabbhatayatra.V2i2.362>
- Dewi, M. R., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2023). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha Smp Smaratungga Ampel. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 94–103.
- Hananuraga, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi Dan Disiplin Belajar Siswa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.55606/Lumen.V1i2.38>
- Handika, D. H. D. (2021). Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 37–54.
- Indonesia, P. P. B. F. G. S. (2025). *Buletin 2025* (J. Chang, Ed.). Pusat Pendidikan Buddhis Fo Guang Shan Indonesia.
- Juwati. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Di Vihara Tri Wira Bhakti 2019/2020*. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, [Skripsi].
- Kresnadayanti, S. (2023). Kajian Interdisiplin: Telaah Seni Rupa Dan Tari Melalui Teori Akulturasi Dan Teori Motivasi Pada Tari Ronggeng Warak Karya Tari Sekar Kemuning. *Jurnal Of Islamic Art And Architecture*, 1(2). Retrieved From <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jiaa/index>
- Li, B. (2024). *First Enticing With Desires: A Material Approach To Fo Guang Shan And Humanistic Buddhism*. University Of Alberta.
- Lu, L.-T. (2023). Humanistic Buddhism: Noble Eightfold Path And Eight Pagodas. *International*

- Medhācitto, T. S. (2024). The Buddhist Education System For Moral And Spiritual Development In The Modern Society. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpab.V2i3.727>
- Ngadat. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Dan Ajaran Buddha Sebagai Bentuk Perilaku Perbuatan Benar Masyarakat Umat Buddha Di Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 4(1).
- Pranata, J. P., Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawake Dalam Agama Buddha. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 58–64. <https://doi.org/10.69607/jm.V2i1.38>
- Praptiyono, K., & Singamurti, M. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter Bercirikan Agama Buddha Di Sekolah Buddhis. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 7(1), 407–420.
- Sardi, Wijoyo, H., & Suherman. (2021). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1).
- Setiawan, B. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Buddha Di Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Moral Anak. *Jurnal Dharmavira*, 3(1), 56–68.
- Sidharta, M. V., Harto, S., Sujiono, S., Sudarto, S., Sadikah, A. A., Purnomo, D. T., & Maryani, D. (2024). Meditasi: Studi Perspektif Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Buddhis. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(2), 152–157. <https://doi.org/10.53565/abip.V9i2.1111>
- Sularto, S., Hariyanto, H., & Hatmono, P. D. (2020). Tugas Guru Agama Buddha Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Bahusacca*, 1(2), 122–141.
- Suradi, A. (2017). Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.22373/jm.V7i2.2364>
- Surono, Y., Utomo, B., & Muslianty, D. (2023). Minat Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti. *Journal On Education*. Retrieved From <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4232>
- Suwarni, I. (2019). *Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Agama Buddha*.
- Wijaya, H. (2023). Pelestarian Budaya Buddhis Melalui Pendidikan Di Sekolah Minggu Buddha. *Jurnal Kebudayaan Dan Agama*, 11(1), 89–102.
- Wijayanti, L., Sukarti, & Sadtyadi, H. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Saddhā Umat Buddha Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.53565/pssa.V4i2.97>
- Yatno, T. (2022). Multikultur Dan Moderasi Lintas Budaya Di Candi Borobudur. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.53565/abip.V8i1.552>
- Yun, Y. M. M. H. (2020). *Biografi Venerable Master Hsing Yun*. Toko Buku Budaya Fo Guang Shan.
- Yunani, S., Widodo, U., & Sukarti. (2023). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Pembelajaran Dan Keaktifan Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Bahusacca: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 10–19.